PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI DI DESA TABAH KEC. WALENRANG TIMUR

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fekultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo

Oleh

SARTRI

NIM : 16 0201 0056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI DI DESA TABAH KEC. WALENRANG TIMUR

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fekultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo

Oleh

SARTRI

NIM : 16 0201 0056

Dosen Pembimbing :

1. **Dr. Muhaemin, M.A.**
2. **Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sartri
NIM : 16 0201 0056
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 Januari 2022

Yang membuat pernyataan

Sartri
NIM 16 0201 0056

iii

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :-

Hal : Skripri

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	: Sartri
NIM	: 16 0201 0056
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	:"Peran Orang Tua Dalam pembentukan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur"

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan, pada tahap selanjutnya/seminar hasil.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr.Wb.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhaemin, M.A.	Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19790203 200501 1 006	NIP. 19760107 200312 1 002

iv

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur

Yang ditulis oleh :

Nama : Sartri

NIM : 16 0201 0056

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan, pada tahap selanjutnya/seminar hasil.

Disetujui untuk diujikan pada seminar hasil.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr.Muhaemin,M.A.	Dr.Taqwa,S.Ag.,M.Pd.I
NIP. 19790203 200501 1 006	NIP.19760107 200312 1 002

NOTA DINAS PENGUJI

Lamp :

Hal : skripsi an. Sartri

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah menelah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : Sartri

NIM : 16 0201 0056

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

1. Dr. Nurdi K, M.Pd (.....)
   Penguji I Tanggal: 11 Januari 2022
2. Dr. Baderiah, M.Ag (.....)
   Penguji II Tanggal: 11 Januari 2022
3. Dr.Muhaemin, M.A. (.....)
   Pembimbing I Tanggal: 11 Januari 2022
4. Dr.Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. (.....)
   Pembimbing II Tanggal: 11 Januari 2022

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul peran orang tua dalam pembentukan akhlak pada anak usia dini di desa tabah kec. walenrang timur oleh Sartri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0201 0056 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari selasa, 17 November 2021 bertepatan dengan 12 Rabi'ul Akhir 1442 H telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

Palopo, 11 Januari **2022**

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. ( )
   Ketua sidang/ Penguji Tanggal: 13/1. 2022.
2. Dr. Nurdin K, M.Pd ( )
   Penguji I Tanggal: 11 Januari 2022
3. Dr. Baderiah,M. Ag ( )
   Penguji II Tanggal: 11 Januari 2022
4. Dr. Muhaemin, M.A ( )
   Pembimbing I/Penguji Tanggal: 11 Januari 2022
5. Dr. Taqwa, S.Ag. M.Pd.I. ( )
   Pembimbing II / Penguji Tanggal: 11 Januari 2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur yang ditulis oleh Sartri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1602010056, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 24 Januari 2022 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 3 februari 2022

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. Nurdi K, M.Pd.	Penguji I	(.....)
3. Dr. Baderiah, M.Ag.	Penguji II	(.....)
4. Dr. Muhaemin, M.A.	Pembimbing I	(.....)
5. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas

Dr. Nurdin K, M.Pd.
NIP 19681231 199903 1 014

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

عَلَى اَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِيْنَ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugerahkan rahmat hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur" setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II dan III IAIN Palopo.

2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Muhaemin, M.A. dan Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Nurdin K, M.Pd., dan Dr. Baderiah, M.Ag., selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Hj. A. Riawarda M.,M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. H. Madehang, S.Ag., M.Pd, selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Gunawan dan ibunda Patima, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sampai sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini

membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

10. Kepada kepala Desa Tabah Kec. Walenrang Timur, beserta staf yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.
11. Kepada kakak tercinta Wanti Battu selaku saudara perempuan saya yang telah memberikan banyak saran, motivasi dan semangat terus menerus untuk penulis, serta bantuan berupa sumbangsi materi dalam membantu menyelesaikan pendidikan penulis.
12. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo dan angkatan 2016, yang selama ini telah membantu, dan memberikan apresiasi serta memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini .
13. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo dan angkatan 2016 (khususnya kelas B), yang selama ini membantu, memberikan apresiasi dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Palopo, 19 Agustus 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Tansliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ʃal	ʃ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

1. Konsonan

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*fatḥah*	a	A
اِ	*kasrah*	i	I
اُ	*ḍammah*	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ىَ	*fatḥah dan yā’*	ai	a dan i
وَ	*fatḥah dan wau*	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى َ.. | ا َ..	*fatḥah dan alif atau yā'*	ā	a dan garis di atas
ـِـى	*kasrah dan yā*	ī	i dan garis di atas
ـُـو	*ḍammah dan wau*	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيْلَ : *qīla*

يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

اَلْمَدِيْنَةَ اَلْفَاضِلَةَ : *al-madinah al-fāḍilah*

اَلْحِكْمَةَ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـّـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

اَلْحَقّ : *al-ḥaqq*

نَعِّمَ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu (bukan asy-syamsu)*

اَلزَّلْزَلَة : *al-zalzalah (az-zalzalah)*

اَلْفَلْسَفَة : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murūna*

اَلنَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarḥ al-Arba 'in al-Nawāwi

Risālah fi Ri'āyah al-Maṣlaḥah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfi

Al-Maṣlaḥah fi al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt = subhanahu wa ta'ala

saw = sallallahu 'alaihi wasallam

as. = 'alaihi al-salam

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

I = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W = Wafat Tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali ‘Imran/3:4

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
PRAKATA ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR AYAT ..... **xvii**
DAFTAR HADIS ..... **xvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xix**
ABSTRAK ..... **xx**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian 6

BAB II KAJIAN TEORI **7**
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 7
B. Kajian Pustaka 8
1. Pengertian Akhlak 10
2. Dasar Akhlak 13
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak 15
4. Tujuan Pendidikan Akhlak 17
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak 19
6. Metode Pembentukan Akhlak 28
7. Anak Usia Dini 32
C. Kerangka Pikir 41

BAB III METODE PENELITIAN **42**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 42
B. Fokus Penelitian 42
C. Defenisi Istilah 43
D. Subjek Penelitian 44
E. Sumber Data 44
F. Instrumen Penelitian 45
G. Teknik Pengumpulan Data 46
H. Pemeriksaan Keabsahan Data 47
I. Teknik Analisis Data 47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....49
B. Hasil Penelitian.....52
C. Pembahasan.....59

BAB V PENUTUP.....62
A. Simpulan.....62
B. Saran.....62

DAFTAR PUSTAKA.....63
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Al-Qalam (68):4 15
Kutipan Ayat 2 QS. An-Nahl (16):53 24
Kutipan Ayat 3 QS. At-Tahrim (66):6 24
Kutipan Ayat 4 QS. Al-Maidah (5):2 25
Kutipan Ayat 5 QS. Al-Isra (17):23-24 26
Kutipan Ayat 6 QS. Al-Baqarah (2):11-12 27
Kutipan Ayat 7 QS. Al-Isra' (17):7 28
Kutipan Ayat 8 QS. An-Nahl (16):125 30
Kutipan Ayat 9 QS. Fussilat (41):30 31
Kutipan Ayat 10 QS. Al-Ahqaf (46):20 32
Kutipan Ayat 11 QS. Al-Ahzab (33):21 60

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Akhlak 14
Hadis 2 Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manusia 19

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir 41
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa 51

ABSTRAK

Sartri, 2021, “ Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Pada Anak Usia Dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur” Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing (I) Dr. Muhaemin, M.A., (II) Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

Skripsi ini membahas tentang Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur. Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah peran orang tua dalam pembentukan akhlak pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Pada Anak Usia Dini dan untuk mengetahui hambatan yang dialami orang tua dalam membentuk Akhlak pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan studi kasus. Teknik analisis data ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karater-karakter khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain : observasi dengan menggunakan pengamatan langsung diteliti, interview dengan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data, dan dokumentasi dengan mengumpulkan data yang bersumber dari orang tua seorang anak. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Dalam membentuk akhlak seorang anak, peran orang tua tetaplah sama meski cara-caranya yang berbeda seperti mengajarkan sopan santun, menghormati yang lebih tua, mengajarkan ilmu-ilmu tentang Agama dan memberikan contoh yang baik.

Kata kunci : Peran Orang Tua, Akhlak Anak Usia Dini, Pendidikan Agama di Desa Tabah

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk yang sempurna, kehidupan manusia tentu tidak terlepas dari norma sosial yang mengikatnya. Norma sosial kemudian melahirkan norma agama. Dalam agama Islam, karakter insaniah manusia disebut dengan akhlak. Akhlak yang baik akan menjadikan kehidupan manusia menjadi damai dan harmonis. Sehingga akhlak merupakan hal esensial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya, pembentukan akhlak yang baik merupakan salah satu dari beberapa tugas pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun, pada kondisi obyektif masih banyak hal-hal yang kemudian belum sepenuhnya dijalankan dengan baik dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan akhlak sampai saat ini masih menjadi hal krusial yang menjadi objek pembentukan manusia indonesia. Sehingga pendidikan akhlak ini menjadi konsentrasi bersama, konsentrasi semua pihak baik pendidikan formal, informal, maupun non formal, demi terwujudnya masyarakat yang damai dan diridhai Allah swt.

Pada masa modern saat ini, perkembangan teknologi seolah menjadi tak terbendung dan mulai mencemari pembentukan karakter akhlakul karimah yang semestinya. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam sewajarnya harus menjadi pelopor dalam menjalankan pendidikan akhlak. Namun, masyarakat juga harus menjadi pemeran utama dalam melakukan pengawalan terhadap pembentukan akhlak yang baik. Sehingga terjadi sinergitas antara pendidikan formal dan pendidikan masyarakat yang tidak terlepas dari konsep pendidikan Islam.

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh A. Musthofa bahwa:

> Akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu".[1]

Secara Moralitas dapat dikaitkan dengan watak, temperamen, atau kepribadian secara umum. Akhlak dapat mencerminkan kepribadian seseorang sekaligus menjadi ciri kebaikan seorang tokoh.[2] Orang tua selalu berharap agar anaknya tumbuh menjadi anak yang berilmu, bertaqwa, dan berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sebagai penerus leluhur dan sebagai amanah dari Allah swt. Sejak awal hingga saat ini, kehidupan anak selalu diprioritaskan, setidaknya dalam hal tumbuh kembangnya. Faktor-faktor yang mendorong perkembangan moral pada anak-anak

Pertama adalah *insting* (naluri). Kecenderungan ini adalah bagian dari susunan genetik kita. Menurut para psikolog, insting berperan sebagai pendorong motivasi dalam perkembangan perilaku seseorang. Naluri manusia ini merupakan

---

[1]A. Mustaofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 12.

[2]Bambang Trim, *Meng-Install Akhlak Anak*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), 5-6.

kumpulan yang sudah ada di alam dan tidak memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Kedua adalah konvensi atau kebiasaan. Adat atau kebiasaan ini mengacu pada kegiatan dan perilaku seseorang yang diulang-ulang dengan cara yang sama berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.

Ketiga adalah warisan. Pemindahan ciri-ciri khusus dari orang tua kepada anak-anak atau keturunannya dikenal sebagai hereditas. Kepribadian anak adalah cerminan kepribadian orang tuanya. Kadang-kadang seorang anak muda mewarisi sebagian besar dari salah satu karakteristik orang tuanya.

Keempat, lingkungan. Lingkungan ini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati atau makhluk hidup, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat yang dapat memberikan pengaruh kuat terhadap individu.

Darmo Susanto menunjukkan dalam bukunya Dasar-Dasar Pendidikan Islam bahwa rumah adalah lingkungan utama bagi anak-anak, dan anak-anak adalah yang pertama dipengaruhi dalam lingkungan keluarga. Akibatnya, keluarga adalah lembaga pendidikan. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan, keluarga tertua yang bersifat informal dan kodrati.[3] Karena seorang anak pertama-tama menyerap nilai-nilai dan konvensi yang menentukan kepribadiannya dalam lingkungan keluarga, keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kepribadian anak.[4] Pada dasarnya pola asuh dalam sebuah keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Perbedaan pola asuh dalam

[3]Darmo Susanto et. all, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), 312.

[4]*Ibid.*, 313.

keluarga membuat setiap individu atau anak memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun posisi orang tua sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya, sebagai seorang pendidik, orang tua dapat menanamkan kepribadian yang Islami melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan agama menjadi tanggung jawab keluarga untuk pembentukan akhlak pada setiap anak sejak usia dini.

Di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu Saya melakukan pengamatan ini di kalangan masyarakat untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan pembentukan akhlak yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya tersebut. Sehingga saya dapat menyimpulkan bahwa orang tua harus memberikan pembiasaan yang baik dan menanamkan nilai-nilai Agama kepada anak-anaknya agar mereka memiliki bekal untuk masa depan dan akhiratnya kelak. Berdasarkan uraian di atas, saya tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran orang tua dalam pembentukan akhlak pada anak usia dini, sehingga saya bisa mengangkat judul Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah kec. walenrang Timur?

2. Apa hambatan orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur?
3. Bagaimana solusi orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian berikut :

1. Untuk menjelaskan peran orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur.
3. Untuk mengetahui solusi orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat diambil manfaatnya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Agama Islam, khususnya dunia penelitian serta memberikan teori tentang pentingnya pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak pada anak.

2. Secara Praktis

a. Untuk masyarakat

1) Sebagai informasi bagi masyarakat, calon mahasiswa, calon orang tua, dan calon yang peduli terhadap akhlak anaknya.

2) Sebagai penyadaran untuk para orang tua dalam hal mendidik anak agar mereka bisa tumbuh dan memiliki akhlak yang baik, serta memberikan pendidikan secara Islami baik di rumah maupun di sekolah.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Skripsi yang ditulis oleh Yusrina tahun 2006 berjudul "*Pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro".* Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP YPI Cempaka Putih Bintaro, dan tidak adanya pengaruh nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam yang didapatnya di sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa. Semua pengaruh ini tidak terlepas dari peran aktif dari pihak sekolah dan guru PAI yang menanamkan nilai-nilai agama di dalam diri siswanya.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Asep Sunardi berjudul " *Pengaruh Mata Pelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perkembangan Perilaku Siswa di MTS Al-Muhajirin Cipayung".*[1] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh nilai mata pelajaran akidah akhlak yang didapatnya di sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa. semuanya tergantung pada pembinaan akhlak siswa baik disekolah maupun di rumah.

Dari kedua penelitian di atas, masing-masing hanya secara umum membahas tentang bagaimana pengaruh mata pelajaran PAI maupun aqidah akhlak terhadap pembentukan akhlak siswa, sementara penelitian yang ditulis oleh peneliti lebih memfokuskan kepada upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan

[1]Asep sunardi, *Pengaruh Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa di MTS Al-Muhajirin Cipayung,* (Skripsi, STAI Haji Agus Salim, 2013*).*

agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di SDN No. 586 Raja Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

B. Kajian Pustaka

Dalam buku pengantar ilmu pendidikan disebutkan bahwa "Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa". Di sini yang menonjolkan adalah pemberian bantuan secara sengaja atau secara sadar kepada anak dengan tujuan agar anak tersebut dapat mencapai tingkat kedewasaan.

Jika pendidikan itu ditinjau dari sudut hakikatnya, maka dapat dikatakan bahwa. "Hakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal".

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya sejarah pendidikan disebut bahwa "Pendidikan adalah semua kegiatan orang dewasa mempunyai nilai pedagogis pada anak. Pendidikan pada intinya mendidik anak dengan sebaik-baiknya, mungkin menuju perbaikan sikap kedewasaan baik jasmani maupun rohaninya yang berjalan seumur hidup.[2]

Peran orang tua terhadap putra putrinya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali, karena orang tualah yang selalu di sampingnya sejak anak dilahirkan, terutama ibunya yang memberi makan dan minum, memelihara serta bercampur gaul dengan anaknya. Dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam mendidik anak-anaknya adalah sumber pemberi kasih sayang,

[2]Futicha Turisqoh, *Peran Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Futicha-Turisqoh.b;ogspot.com/2009/12/peranan-orang-tua-terhadap-Akhlak-anak.html diakses pada tanggal 29 Februari 2020

pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, dan mengatur kehidupan rumah tangga. Pendidikan dalam keluarga merupakan tahap awal dalam upaya pembentukan akhlak atau kepribadian pada anak tersebut, karena lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga. Dan di keluargalah anak mendapat bimbingan dan pembinaan dari segala macam fungsi jiwanya, sehingga orang tua sebagai pondasi bagi anak-anaknya dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Sehingga diharapkan terbentuknya sikap mental anak yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Oleh karena itu dalam pendidikan Islam, orang tua dituntut untuk melaksanakan kebiasaan sebagai pola kehidupannya dalam mendidik anak-anaknya. Hal itu sangat penting bagi pembentukan kepribadiannya, akhlak, dan agama bagi anak karena kebiasaan keagamaan orang tua akan memasukkan unsur perbuatan positif dalam pembentukan akhlak atau kepribadian yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

Adapun kebijakan Islam yang sangat mendukung pembentukan akhlak atau kepribadian pada anak adalah Islam mengajarkan agar potensi fisik intelektual dan mental seorang anak ditumbuh kembangkan dengan baik, sehingga kelak ia dapat menimba ilmu pengetahuan, memiliki moral dan keterampilan dengan sempurna.

Demikian pula dalam pemikiran Islam, bahwa perhatian dan tanggung jawab orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik saja, tetapi lebih spesifiknya pendidikan Islam bahwa pemenuhan rohanilah lebih diutamakan

dan di bawah peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya melalui bimbingan kesuritauladanan dan pendidikan.

1. Pengertian Akhlak

a. Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab bentuk jamak *khuluqun*, yang secara bahasa diartikan sebagai tabiat, perangai, tingkah laku, atau tabiat, menurut metode etimologis. Pernyataan tersebut, menurut Sinaga, menggabungkan unsur-unsur keterkaitannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti diciptakan dari segi kosa kata.[3]

Selly Sylviana mengutip Ibnu Miskawaih yang mendefinisikan moralitas sebagai "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tanpa refleksi dan pemikiran sebelumnya.[4]

Jadi pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak adalah suatu keadaan atau ciri yang telah masuk ke dalam jiwa dan menjadi suatu kepribadian, sehingga menghasilkan berbagai tingkah laku spontan dan tanpa usaha yang tidak memerlukan kognisi. Jika, sebagai akibat dari keadaan ini, muncul perilaku yang baik dan terhormat sesuai dengan syariat dan akal sehat. Akibatnya, disebut sebagai akhlak mulia namun, jika perilaku negatif lahir itu disebut sebagai karakter buruk.

b. Etika adalah konsep penilaian sifat kebenaran atau kebaikan dari tindakan sosial berdasarkan kepad tradisi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.

---

[3]Sinaga Z. A. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

[4]Selly Sylviana. *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar* (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman), Jurnal: Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012, 193. Di akses 2 Agustus 2021

c. Moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral merupakan standar perilaku yang memungkinkan setiap orang untuk dapat hidup secara kooperatif dalam suatu kelompok. Moral dapat mengacu pada sanksi-sanksi masyarakat terkait perilaku yang benar dan dapat diterima.
d. Budi pekerti adalah kesadaran perbuatan, tingkah laku, akhlak, perangai dan watak. dan dalam bahasa Arabnya budi pekerti dikenal dengan julukan akhlak serta ethics dalam bahasa Inggris. budi pekerti juga dikenal dengan istilah etika.

Secara etimologi, istilah budi pekerti ini adalah gabungan dari 2 kata yakni budi dan pekerti. Kata budi sendiri mempunyai makna sadar, nalar, pikiran dan watak. dan pekerti mempunyai arti perilaku, perbuatan, perangai, tabiat, watak. Kedua kata ini mempunyai kaitan yang sangat erat sebab pada dasarnya budi seseorang itu ada dalam batin manusia dan tidak akan terlihat sebelum dilakukan dalam bentuk pekerti (perbuatan).

e. Karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. istilah karakter merupakan srapan kata bahasa latin *kharakter*, *kharessein*, dan dalam bahasa inggris yakni *character*. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter atau sifat bawaan berkitan erat dengan kepribadian *(personality)* dalam diri seseorang.
f. Watak adalah sifat atau karakter batin yang memengaruhi segenap fikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup

lainnya. Adapun watak adalah cara pandang seseorang menyikapi hal-hal dalam kehidupannya. Watak manusia merupakan pencampuran antara sifat baik dan sifat buruk sehingga tidak ada seseorang yang hanya memiliki sifat baik dan hanya memiliki sifat buruk.

g. Norma adalah aturan atau kaidah untuk perilaku manusia yang berisi perintah, larangan, dan sanksi. perintah ini sesuatu yang harus dilakukan, sementar larangan yaitu sesuatu yang tidak boleh dilakukan, norma bisa juga disebut sebagai petunjuk yang dibenarkan oleh kelompok untuk menjalani interaksi sosial.

Berdasarkan dari ketujuh pengertian di atas maka dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Akhlak yaitu upaya terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.
b. Etika konsep penilaian sifat kebenaran atau kebaikan dari tindakan sosial
c. Moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan yang salah, dengan didasarkan pada adat dan kebiasaan pada diri manusia secara umum.
d. Budi pekerti kesadaran perbuatan, tingkah laku, akhlak, perangai dan watak
e. Karakter yaitu, tabiat seseorang yang langsung ditentukan oleh otak.
f. Watak adalah cara pandang seseorang menyikapi hal-hal dalam kehidupannya.
g. Norma adalah aturan atau kaidah untuk perilaku manusia yang berisi perintah, larangan, dan sanksi.

2. Dasar Akhlak

Akhlak adalah hasil dari perbuatan seseorang. Akibatnya, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad adalah pondasi moralitas. Mereka memberikan kegembiraan bagi semua orang dimanapun mereka berada. Islam menekankan kebaikan, pengabdian, dan pencegahan perbuatan jahat dan maksiat.[5]

Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu mengetahui mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak. Muhammad Al-Munir dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

a. Tercapainya manusia seutuhnya
b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat
c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdi dan takut kepada Allah.[6]

Dalam Islam, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti yang berkemauan keras, santun dalam perkataan dan perbuatan, berakhlak mulia dalam perilaku dan akhlaknya, bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dari beberapa keterangan sebelumnya dapat dikemukakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk *akhlakul karimah*. Sedangkan penciptaan akhlak berfungsi sebagai teknik pencapaian tujuan pendidikan akhlak guna menghasilkan manusia yang bermoral.

Kedatangan Nabi Muhammad saw. Sebagai Rasul tidak hanya diutus untuk sekedar membawa dan menyebarkan agama Islam kepada umat manusia,

---

[5] Hasan Basri. *Remaja Berkualitas*; *Problemati Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2004).

[6] Abdul Majid , Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Cet. 1, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), 74-75.

tetapi juga beliau diutus oleh Allah swt. Untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini telah disabdakan oleh Rasulullah saw. Dalam salah satu hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد).[7]

Artinya:

> "Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad).

Berdasarkan hadis di atas, menggambarkan bahwa manusia jauh sebelum diutusnya Rasulullah saw. Mereka telah memiliki akhlak, namun akhlak mereka rupanya tidak manusiawi. Hal ini terbukti bahwa ketika itu (sebelum Rasulullah saw diutus) mereka membunuh anak-anak mereka lantaran takut mati kelaparan. Mereka juga mempunyai akhlak terhadap patung-patung dan berhala-berhala yang mereka sembah.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, yakni tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, jadi orang yang berakhlak tinggi seharusnya ia merasa senang akan nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Dan karena seseorang harus terkendali berdasarkan akhlak yang Islami, akhlak merupakan budi pekerti yang

[7] Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab : Musnad Abu Hurairah, Juz 2, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1981 M), h. 381.

mulia dan harus menjadi kepribadian muslim dalam tingkah laku dan sikap hidupnya sehari-hari.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak tidak lain adalah Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. Demikian indah dan pentingnya akhlak bagi umat manusia, sehingga Allah swt. Mengutus seorang Rasul-Nya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak dapat ditempatkan sebagai mata air Islam yang pertama berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah, bahkan akhlak merupakan simbol keagamaan yang paripurna. Adapun dasar akhlak yang berlandaskan pada Al-Qur'an salah satu diantaranya dapat ditemukan dalam QS. Al-Qalam (68):4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".[8]

Adapun dasar kedua pendidikan akhlak adalah berasal dari hadis Rasulullah saw. Yang dengan tegas menunjukkan bahwa pengurus diri Rasul ke dunia ini, tidak hanya semata-mata sebagai seorang Nabi melainkan sebagai seorang Rasul yang disuruh oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini dapat dilihat pada salah satu sabda beliau sebagai berikut:

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan akhlak harus berdasarkan alquran dan hadis. Sedangkan dalam implementasi secara operasionalnya adalah

[8] Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2004), 564.

berdasarkan pada dasar historis, sosial, psikologis dan filosofis.[9] Berikut uraiannya:

1) Dasar historis

Dasar historis yakni dasar yang memberikan persiapan kepada siswa dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturan, batas-batas perbuatan yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya dapat ditiru oleh manusia sesudahnya.

2) Dasar sosial

Dasar sosial yakni dasar ini memberikan kerangka budaya yang pendidikannya bertolak dan bergerak seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkan budaya Islam sebagai budaya kesehariannya.

3) Dasar psikologis

Dasar psikologis yakni dasar yang memberikan informasi tentang watak-watak siswa, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian terhadap akhlak.

4) Dasar filosofis

Dasar filosofis yakni dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bertolak dari keterangan singkat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dasar pelaksanaan pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an, hadis, dan dasar pelaksanaannya berupa dasar historis, dasar sosial, dasar psikologis, dan dasar filosofis.

---

[9] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1988), 6-12.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Islam sebagai agama universal, membawa inti ajarannya untuk mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia.[10] Bimbingan Islam ini bertujuan untuk mengokohkan ketinggian martabat manusia dalam rangka memenuhi fungsinya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.

Menurut Farid Ma'ruf Noor bahwa akhlak atau budi pekerti perlu dibina dan diajarkan sejak dini karena ia bertujuan sebagai tali pengikat silaturahmi, persatuan, kesatuan dan persaudaraan yang kukuh kuat bagi kehidupan umat manusia, yang dapat melahirkan *sense of belonging together* (perasaan senasib dan sepenanggungan) dalam masyarakat guna mewujudkan kepentingan dan di dalam memelihara ketentraman hidup bersama.[11]

Sedangkan Anwar Masy'ari mengemukakan bahwa pembinaan akhlak bertujuan untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk lain.[12]

Kedatangan Islam dengan ajaran-ajaran yang dibawahnya senantiasa berusaha memindahkan dan membawa manusia ke kehidupan mulia yang penuh keutamaan melalui akhlak. Jalan menuju kepada tujuan yang tinggi itu dipandang sebagai puncak risalahnya. Menurut ajaran Islam, semua aktivitas kehidupan, dari lahir sampai mati, didedikasikan khusus untuk Allah swt. Ungkapan-ungkapan yang biasa diucapkan dalam shalat iftitah adalah bukti kuat bahwa mencapai

---

[10] Nasruddin Razak, *Dienul Islam, Penafsiran kembali Islam sebagai suatu Akidah dan Way of Life* (Cet. IX, Bandung: al-Ma'arif, 1986), 35.

[11] Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika an Akhlak Dakwah,* (Cet.I: Surabaya: Bina Ilmu, 1981), 54.

[12] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an,* (Cet.1: Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 23.

mardhatillah adalah tujuan akhir dari semua tindakan (mendapatkan keridhaan Allah swt). Akibatnya, pertumbuhan moral berusaha untuk:

a. Menumbuh kembangkan dorongan nurani seseorang dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa.
b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan.
c. Meningkatkan pembinaan kemauan, yang menumbuhkan manusia pada kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya yang selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
d. Membina dan melatih untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik tanpa ada paksaan.
e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan yang baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan.
f. yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri setiap manusia.[13]

Tujuan penumbuhan akhlak, berdasarkan uraian singkat di atas, adalah untuk membangun manusia sebagai makhluk yang luhur dan sempurna, membedakannya dengan makhluk lain, dan memotivasi manusia untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang merugikan. Allah swt ingin umat manusia meningkatkan akhlaknya dan bertujuan untuk menanamkan dalam diri mereka rasa nurani, yang melekat pada manusia sebagai fitrah, sehingga mereka

[13] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.1: Jakarta: Ruhama, 1994), 12.

dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah, apa yang berguna dan apa yang tidak berharga, apa indah dan apa yang tidak.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasi menjadi tiga tujuan pokok, yaitu keagamaan, keduniaan, dan ilmu untuk ilmu. Ketiga tujuan ini terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut sebagai tujuan tertinggi yang akan dicapai yaitu tercapainya kesempurnaan insani atau kesempurnaan akhlak.

Berdasarkan pada tujuan pendidikan akhlak yang hendak dicapai di atas, maka pendidikan akhlak seyogyanya ditanamkan sejak dini untuk mewujudkan manusia-manusia berakhlak di masa yang akan datang. Penanaman akhlak melalui pendidikan, dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal yakni di sekolah dengan guru sebagai pendidikannya, melalui pendidikan informal yakni lingkungan keluarga dengan kedua orang tua sebagai pendidik utamanya, maupun pendidikan nonformal yakni pendidikan kemasyarakatan dan yang bertindak sebagai guru adalah situasi dan kondisi serta perilaku masyarakat sekitarnya.

5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Banyak hadis yang menerangkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manusia seperti hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ

يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ. (رواه البخاري).[14]

Artinya:

> "Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari).

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal :

a. Faktor Internal

Inilah keadaan peserta didik saat ini, yang meliputi kognitif (pengetahuan agama, kecerdasan), afektif (kesejahteraan emosional), dan kognitif (pengetahuan agama) (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).[15] Karena tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman agama seseorang akan berdampak pada perkembangan moral. Siswa harus memiliki konsep diri yang matang di samping kecerdasan yang dimilikinya. Citra mental seseorang tentang dirinya, pendapatnya tentang dirinya sendiri, penilaian dirinya, dan upaya untuk menyempurnakan dan mempertahankan dirinya adalah contoh dari konsep diri. Anak-anak yang memiliki konsep diri

---

[14] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Albukhari Alja'fi dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, Kitab. Janaaiz, Juz 3, No. 1385, (Darul Fikri: Beirut – Libanon, 1993 M), 616.

[15] Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Cet.1: Semarang: Gunungjati, 2002), 8.

positif cenderung tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas dan lebih siap untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.

Unsur internal seperti rasa ingin tahu, motivasi, dan kemandirian belajar mempengaruhi aspek internal selain konsep diri yang berkembang. Minat adalah keinginan, keinginan untuk melakukan sesuatu atau untuk bebas dari rangsangan yang mengganggu.[16] Sedangkan motivasi adalah proses menciptakan setting di mana anak-anak ingin melakukan apa yang mereka bisa. Motivasi dalam pendidikan berfungsi sebagai penggerak kemampuan, usaha, dan keinginan, serta menentukan arah dan memilih perilaku instruksional.

b. Faktor Eksternal

Pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan lingkungan masyarakat merupakan contoh-contoh yang bersumber dari luar diri siswa. Variabel lingkungan merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Sejauh ini, tiga konteks pendidikan telah diidentifikasi: rumah, sekolah, dan masyarakat.[17] Pembentukan sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Sejauh ini, tiga konteks pendidikan telah diidentifikasi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku atau akhlak remaja, dengan unsur lingkungan seperti:

---

[16] Abdul Majib, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), 117.

[17] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Cet. 2: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 21.

1) Lingkungan Keluarga (Orang Tua)

Pembentukan karakter dan kepribadian anak terutama merupakan tanggung jawab orang tuanya. Moral dan kepribadian dapat dibina dan dibentuk oleh orang tua.

2) Lingkungan Sekolah (Pendidik)

Pendidik di sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan karakter dan kepribadian anak, khususnya melalui pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat membantu anak mengembangkan watak dan kepribadiannya setelah dirugikan dalam keluarga, serta memberikan arahan. Selanjutnya, kepribadian, sikap, dan cara hidup seorang pendidik, serta cara ia berpakaian, bersosialisasi, dan berbicara, semuanya memiliki dampak yang cukup besar bagi berlangsungnya proses pendidikan dan perkembangan moral siswa.

3) Lingkungan Masyarakat (Lingkungan Sosial)

Untuk membangun dan membina watak dan kepribadian seseorang, lingkungan komunal harus diperhatikan. Ketika seorang anak tumbuh dalam suasana yang positif, ia akan menjadi pribadi yang positif. Sebaliknya, jika seseorang hidup dalam lingkungan yang rusak moralnya, niscaya ia akan dipengaruhi oleh faktor-faktor negatif.

4) Materi Pembentukan Akhlak

Akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya dan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah swt sekaligus menghancurkan makna hidup yang sebenarnya. Akhlak atau akhlak yang mulia merupakan cara

untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta mengangkat derajat manusia ke tempat yang mulia, sedangkan akhlak yang buruk merupakan racun yang berbahaya dan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah swt sekaligus merusak. arti hidup yang sebenarnya.

Menurut Hamzah Ya'qub, materi pembinaan akhlak dibagi menjadi dua kategori: pertama, materi akhlak mahmudah, yang meliputi: *Al-Amanah* (dapat dipercaya), *Ash-Shiddiq* (benar atau jujur), *Al-Wafa*. ' (menepati janji), *Al-'Is* (adil), *Al-Iffah* (menjaga kesucian hati), *Al-Haya'* (menepati janji), *Al-Haya'* (menepati janji) (malu). *Al-Ikhlas* (ikhlas), *As-Shobru* (sabar), *Ar-Rahmah* (kasih sayang), *Al-Afwu* (pemaaf), *Al-Iqtishad* (sederhana), *Al-Khusyu'* (tenang), *As-Sukha* (bantalan), *At-Tawadhu'* (kerendahan hati), *As-Syukur* (syukur), *At-Tawakkal* (menyerah), *As-Saja'ah* (menyerah), *As-Sa* (berani).[18] Kedua, materi akhlak *mazmumah* (tercela), yang meliputi: makar, bohong, ingkar janji, zalim, bicara kotor, adu mulut, hasutan, tamak, marah, riya, kikir, sombong, mengadu, kufur nikmat, bergosip, mengumpat, mencela, menyia-nyiakan, mencelakai tetangga, melebih-lebihkan, dan membunuh.[19]

a) Akhlak Terhadap Allah

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah swt. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan azab kepada siapa saja yang dikehendakinya oleh karena itu manusia wajib taat dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa kasih terhadap segala yang telah

[18] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*, (Cet. VI: Bandung: Diponegoro, 1993), 98-100.

[19] Ibid., h. 43.

dianugerahkan Allah kepada manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl (16):53 yang berbunyi:

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya :

> "Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan".[20]

Sehingga sebagai makhluk ciptaan, manusia sewajarnya harus mencerminkan sifat-sifat Allah antara lain: cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan nikmat yang diberikan, tawakal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

b) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Diri sendiri adalah sumber motivasi dan pengembalian imbalan dari suatu tindakan, akhlak terhadap diri sendiri berkaitan dengan bagaimana seseorang melindungi dirinya (jiwa dan raga) dari kegiatan yang dapat menjerumuskannya ke dalam atau bahkan berdampak pada orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim (66):6:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

[20] Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2004), 272.

Terjemahnya:

> **"**Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".[21]

Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

c) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, Islam mendorong umatnya untuk saling memperhatikan dengan saling menghormati, saling membantu dalam kebaikan, berbicara dengan benar, dan bertindak jujur, antara lain. Demi membangun kelompok masyarakat yang hidup rukun dan damai. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah (5):2:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا
ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا
حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ
ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ
عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

[21] Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2004), 560.

Terjemahnya:

> "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencianmu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksaNya".[22]

Sedangkan akhlak terhadap sesama bagi anak remaja, antara lain: Akhlak terhadap orang tua; Allah memerintahkan manusia untuk selalu patuh dan taat serta menjaga hubungan duniawi kepada kedua orang tua dan selalu bertindak sopan kepada keduanya, bertutur kata secara lembut, merendahkan hati, berterima kasih dan memohonkan rahmat dan *maghfiroh* kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra (17):23-24:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

[22] Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), 106.

Terjemahnya:

> "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia."[23]

d) Akhlak terhadap Guru

Guru harus dipatuhi dan dihormati karena mereka adalah orang tua yang telah mengajarkan ilmu yang menjadikan manusia lebih beradab, mengerti sopan santun dan menjaga anak didiknya sebagai seseorang yang mencintai anaknya. Oleh karena itu, seorang siswa harus menghormati dan memuliakan gurunya.

e) Akhlak terhadap Lingkungan Manusia

Tuhan berkedudukan sebagai khalifah di muka bumi ini dan hidup di tengah iklim dengan berbagai hewan sehingga menjadi kewajibannya untuk memastikan iklim sebagai derajat hewan yang paling tinggi dengan akal dan kemampuan untuk mengawasi alam. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2):11-12:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

> "Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."Ingatlah, Sesungguhnya

[23] Departemen RI, *Al-Qur'an danTerjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2004), 284.

> mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Kerusakan yang mereka perbuat di muka bumi bukan berarti kerusakan benda, melainkan menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam."[24]

6. Metode Pembentukan Akhlak

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang ditiru dan disalin dalam praktik pembelajaran, siswa pada umumnya akan meniru guru mereka. Karena secara mental anak muda suka bercermin tanpa memikirkan efeknya. Tabung Amr Utbah berkata kepada instruktur anaknya bahwa. "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan."[25]

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' (17):7 :

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١

Terjemahnya :

> Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Maksudnya: Al Masjidil Aqsha dan

[24] Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), 3.
[25] Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*: *Membangun Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

> daerah-daerah sekitarnya dapat berkat dari Allah dengan diturunkan nabi-nabi di negeri itu dan kesuburan tanahnya.[26]

Pengajaran melalui persiapan dan penyesuaian adalah mengajar dengan menawarkan kegiatan dengan standar tertentu dan kemudian membiasakan diri untuk mengulangi latihan-latihan tertentu secara teratur dengan tujuan agar mereka menjadi bagian dari kehidupan mereka, seperti permohonan, puasa, pertimbangan dalam bergaul dan semacamnya. Dengan cara ini, Islam mewajibkan semua latihan disertai dengan tujuan sehingga dianggap kebaikan.

b. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang luar biasa untuk menonjol bagi semua orang, sehingga individu akan menggunakan semua kemampuan mereka untuk fokus pada individu yang menceritakan kisah tersebut. Hal ini terjadi karena cerita tersebut memiliki daya pikat untuk disukai oleh jiwa manusia. Karena di dalam cerita ada cerita masa lalu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan lain-lain. Selain itu, cerita itu juga melekat dibenak seseorang lebih lama sehingga bisa dibilang luar biasa.[27] Sehingga akan mempermudah pemahaman siswa untuk mengambil *ibrah* (pelajaran) dari kisah–kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini, guru juga bisa menyertai penyampaian nasehat–nasehat untuk anak didiknya (siswa).

c. Metode *Mauidzah* (Nasehat)

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat

---

[26]Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2004), 282.

[27]Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad SAW*, (Cet.1: Jakarta: Gema Insani Perss, 2006), 115.

menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl (16):125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

> "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[28]

Tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.[29]

d. Metode Pahala dan Sanksi

Jika pengembangan etika tidak berhasil dengan model dan strategi pertunjukan, pergi ke teknik penghargaan dan dukungan atau teknik jaminan dan bahaya. Karena Allah swt telah menjadikan surga dan neraka, dan dijamin dengan

[28]Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2004), 281.

[29]Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 98.

surga dan dirusak dengan kutukan. Memberi harapan adalah jaminan yang diikuti dengan pengaruh dengan keriangan, keagungan yang nyata, atau kebaikan yang murni dari setiap noda, dibandingkan dengan perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan atau hal-hal buruk yang dihindari untuk mencari keridhaan Allah sebagai kehangatan bagi para pekerja. Ungkapan Allah swt dalam QS. Fushshilat (41):30:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠

Terjemahnya:

> **“**Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".[30]

Sedangkan bahayanya adalah dirusak dengan sanksi karena tidak mengindahkan larangan Allah Swt atau diharapkan dapat membuat khawatir para pekerja. Ini adalah keadilan dari Tuhan.[31] Al-Qur’an menggunakan strategi bahaya untuk memperjelas kedatangan orang-orang musyrik dan orang-orang yang menyimpang dari jalan Surah Allah, QS. Al-Ahqaf (46):20:

---

[30]Departemen RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Bandung, Diponegoro, 2004), 480.

[31]Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 83.

وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

> "Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawi (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; Maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik".[32]

Dalam memberikan persetujuan harus sesuai dengan pelanggaran yang diajukan dan kewenangannya dipaksakan secara bertahap, karena sebagian cukup untuk diaplikasikan telah menghentikan kegiatannya, sebagian tidak berhenti sampai diberi teguran, sebagian harus takut. dengan tongkat, beberapa telah berhenti. dengan aktivitas yang sebenarnya.

7. Anak Usia Dini

a. Pengertian Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (UU Kerangka Diklat Tahun 2003) dan 0-8 tahun yang ditunjukkan oleh para ahli pendidikan anak. Sebagaimana ditunjukkan oleh Mansur Anak usia dini adalah kumpulan Anak usia dini yang sedang dalam proses perkembangan dan kemajuan yang luar biasa. Mereka memiliki desain pengembangan dan peningkatan yang eksplisit seperti yang ditunjukkan oleh tingkat perkembangan dan kemajuan mereka. Masa ini merupakan masa yang cemerlang, karena anak-anak mengalami

[32] Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2004), 504.

perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat dan tidak dapat digantikan di kemudian hari. Seperti yang ditunjukkan oleh berbagai penelitian di bidang ilmu sistem saraf, terbukti bahwa setengah dari pengetahuan anak-anak terbentuk dalam 4 tahun pertama.

Setelah anak berusia 8 tahun, kesehatan mentalnya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun menjadi 100%. Sesuai Undang-Undang Kerangka Kerja Pelatihan Publik tahun 2003 Pasal 1 ayat 14, upaya pemajuan yang difokuskan pada anak-anak usia 0-6 tahun dibantu melalui Pendidikan Anak usia dini (PAUD). Pelatihan Anak usia dini dapat dilakukan melalui pengajaran formal, non-formal dan santai. Pelatihan formal Anak usia dini seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) dan struktur lain yang sebanding. Pembinaan remaja melalui pembinaan nonformal adalah sebagai tempat bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD dengan cara persekolahan biasa muncul sebagai pelatihan keluarga atau persekolahan yang dikoordinasikan oleh iklim, misalnya pembinaan keluarga untuk anak kecil dan berbadan hukum. posyandu kesejahteraan yang terkoordinir pasti kita kenal sebagai kesatuan. Semacam Pelatihan Anak usia dini.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki berbagai kualitas dari orang dewasa, mengingat Anak usia dini berkembang dan berkreasi dari berbagai sudut pandang. Kartini Kartono menjelaskan bahwa pemuda memiliki ciri-ciri egosentris yang jujur, memiliki hubungan sosial dengan barang-barang dan orang-orang yang lugas dan kasar, ada solidaritas fisik dan mendalam yang praktis tidak dapat dibedakan

secara keseluruhan, mentalitas fisiognomis untuk hidup, untuk menjadi spesifik anak secara keseluruhan. langsung menurunkan atribut/kualitas luar atau material ke setiap penghargaan. Satu lagi penilaian tentang atribut Anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati sebagai berikut:[33]

1) memiliki rasa ingin tahu yang besar.
2) merupakan pribadi yang unik,
3) suka berfantasi dan berimajinasi,
4) masa potensial untuk belajar,
5) memiliki sikap egosentris,
6) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek,
7) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Secara lebih rinci, Syamsuar Mochtar mengungkapkan tentang karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut:

1) Anak usia 4-5 tahun
   a) Gerakan lebih terkoordinasi
   b) Senang bermain dengan kata
   c) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati.
   d) Dapat mengurus diri sendiri
   e) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak
2) Anak usia 5-6 tahun
   a) Gerakan lebih terkontrol
   b) Perkembangan bahasa sudah cukup baik

[33] Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 8-9.

c) Dapat bermain dan berkawan

d) Peka terhadap situasi sosial

e) Mengetahui perbedaan kelamin dan status

f) Dapat berhitung 1-10.

c. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

1) Perkembangan Fisik/Motorik

Perbaikan fisik/mesin akan mempengaruhi kehidupan anak-anak baik secara langsung maupun implikasinya. Hurlock menambahkan bahwa secara langsung, peningkatan aktual akan menentukan kapasitas untuk bergerak. Implikasinya, perkembangan dan peningkatan aktual akan mempengaruhi bagaimana anak muda melihat diri mereka sendiri dan juga orang lain.[34] Kemajuan yang sebenarnya meliputi peningkatan tubuh, otot kasar dan otot polos, yang selanjutnya disebut sebagai mesin kasar dan mesin halus. Kemajuan mesin kasar identik dengan perkembangan otak penting yang difasilitasi seperti berlari, berjalan, memantul, memukul dan menarik. Sedangkan kerja mesin halus adalah melakukan pengembangan yang lebih eksplisit seperti komposisi, penciutan, pemotongan, pengikatan pakaian dan pengikatan tali sepatu.

Berk mengungkapkan bahwa anak berusia lima tahun memiliki energi sebanyak anak berusia empat tahun, namun kemampuan mesin yang baik dan kasar mulai membidik aktivitas mereka.[35] Kemampuan pengembangan mesin menjadi lebih halus dan kemampuan mesin kasar menjadi lebih sigap dan

[34] Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2004), 114.

[35] Caroll Seefelt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 81.

menyenangkan. Pada usia 4-6 tahun, kemampuan dalam memanfaatkan otot tangan dan otot kaki sudah mulai bekerja. Kemampuan yang diidentikkan dengan tangan adalah kemampuan memasukkan sendok ke dalam mulut, menyisir rambut, mengikat tali sepatu sendiri, kancing baju, melempar dan menangkap bola, merapikan, menggores pensil atau pastel, melipat kertas, membentuk dengan lilin dan melukis gambar dalam contoh-contoh tertentu.

Dari tinjauan perkembangan mesin fisik di atas, cenderung terlihat bahwa pada anak-anak yang berusia 5-6 tahun (kelompok B) otot-otot kasar dan halus anak-anak telah terbentuk. Anak-anak memiliki banyak energi untuk melakukan latihan dan pada umumnya mereka sangat dinamis. Anak dapat melakukan perkembangan terfasilitasi. Kemampuan yang memanfaatkan otot-otot kaki dan lengan tercipta. Anak-anak dapat menggunakan tangan mereka untuk menggores pensil atau pastel sehingga anak-anak dapat membuat foto yang mereka butuhkan. Gambar anak-anak akan digunakan untuk melatih kemampuan berbicara anak-anak.

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Keat menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan 13 perbandingan, berpikir dan mengerti.[36] Proses mental yang dimaksud adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensi, belajar, pemecahan masalah dan

[36] Endang Purwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2005), 40.

pembentukan konsep. Hal ini juga menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukan proses berpikir yang jelas. Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Penguasaan bahasa anak sudah sistematis, anak dapat melakukan permainan simbolis. Namun, pada tahap ini anak masih egosentris.

Sementara itu Santrock menyatakan bahwa pada tahap praoperasional, anak mulai merepresentasikan dunianya dengan kata-kata, bayangan dan gambar-gambar. Anak mulai berfikir simbolik, pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan magis mulai terkonstruksi. Pada tahap praoperasional dapat dibagi dalam sub-sub tahap, yaitu sub tahapan fungsi simbolik dan sub tahapan pemikiran intuitif. Sub tahap fungsi simbolik terjadi antara usia 2 sampai 4 tahun. Dalam sub tahap ini anak mulai dapat menggambarkan secara mental sebuah objek yang tidak ada.[37] Namun pada sub tahap ini anak masih berfikir egosentris dan animisme. Anak belum mampu membedakan perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain. ub-tahap pemikiran intuitif, terjadi antara usia 4 sampai 7 tahun. Anak mulai mempraktikan penalaran primitif dan ingin mengetahui jawaban dari berbagai pertanyaan. Namun anak masih berfikir secara sentralisasi, yaitu pemusatan perhatian pada suatu karakteristik dan pengabaian karakteristik lain. Cara berpikir anak pada tahap ini masih *irreversible* (tidak dapat dibalik). Anak belum mampu meniadakan suatu tindakan dari arah sebaliknya.

[37] John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2007), 253.

Caroll Seefelt dan Barbara A.Wasik menyatakan bahwa imajinasi anak anak usia 5 tahun mulai berkembang, masih berpikir hal yang konkret, dapat melihat benda dari kategori yang berbeda, senang menyortir dan mengelompokan, pemahaman konsep meningkat, dan mengetahui tentang apa yang asli dan palsu.[38] Dari kajian mengenai perkembangan kognitif anak diketahui bahwa unsur yang menonjol pada tahap pra-operasional adalah mulai digunakanya bahasa simbolis yang berupa gambaran dan bahasa ucapan. Anak dapat berbicara tanpa dibatasi waktu sekarang dan dapat membicarakan satu hal bersama-sama. Dengan bahasa anak dapat mengenal bermacam benda dan mengetahui nama-nama benda yang dikenal melalui pendengaran dan penglihatan. Perkembangan bahasa ini akan sangat memperlancar perkembangan kognitif anak.

3) Perkembangan Bahasa

Penguasaan bahasa anak berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakat, kodrat dan ritme yang alami. Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya . Hal ini dapat digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan pada umur tertentu belum dapat berbicara. Perkembangan bahasa tidaklah ditentukan 15 pada umur, namun mengarah pada perkembangan motoriknya. Namun perkembang tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

---

[38] Caroll Seefelt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 81.

Suhartono menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berpikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain. Anak-anak usia 5 tahun telah mampu menghimpun 8000 kosakata. Mereka dapat membuat kalimat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya.[39] Mereka telah belajar menggunakan bahasa dalam situasi yang berbeda. Mansur menyatakan bahwa kemampuan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun mulanya bahasa dan pikiran merupakan dua aspek yang berbeda.[40] Namun sejalan dengan perkembangan kognitif anak, bahasa menjadi ungkapan dari pikiran.

4) Perkembangan Emosi

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejolak fisiologis dan gejala perilaku yang terlihat. Perkembangan emosi memainkan peranan yang penting dalam kehidupan terutama dalam hal penyesuaian pribadi dan sosial anak dengan lingkungan. Adapun dampak perkembangan emosi adalah sebagai berikut: 1) emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari, 2) emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan, 3) emosi merupakan suatu bentuk komunikasi, 4) emosi mengganggu aktivitas mental, dan 5) reaksi emosi yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Seiring dengan bertambahnya usia anak, berbagai ekspresi emosi diekspresikan

---

[39] Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 13-14.

[40] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 36.

secara lebih terpola karena anak sudah dapat mempelajari reaksi orang lain. Reaksi emosi yang timbul berubah lebih proporsional, seperti sikap tidak menerima dengan cemberut dan sikap tidak patuh atau nakal.

Yudha M Saputra dan Rudyanto menambahkan beberapa ciri-ciri emosi pada anak antara lain:[41] 1) emosi anak berlangsung singkat dan sementara, 2) terlihat lebih kuat dan hebat, 3) bersifat sementara, 4) sering terjadi dan 5) dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya. Menurut Erikson, anak usia TK berada pada tahap *initiative vs guilt* yang sedang berkembang kearah *industry vs inferiority* .

Pada tahap ini anak dapat menunjukan sikap inisiatif, yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas dan mulai berinteraksi dengan lingkungan. Mereka dituntut untuk mengembangkan perilaku yang diharapkan dalam lingkungan sosialnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Hal ini ditunjang dengan perkembangan motorik dan bahasanya yang sudah dapat menjelaskan dan mencoba apa yang dia inginkan.

Menurut Carroll Seefelt dan Barbara A.Wasik, ada beberapa karakteristik perkembangan sosial anak usia 5 tahun antara lain:[42] 1) Dapat mengatur emosi dan mengungkapkan perasaan dengan cara yang bisa diterima secara sosial. 2) Anak mampu memisahkan perasaan dengan tindakan mereka. 3) Menghayati perilaku sosial yang pantas. 4) Kekerasan emosi dan ledakan fisik mulai berkurang karena anak telah mampu mengungkapkan perasaan melalui kata-kata.

---

[41] Yudha M Saputra dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas, 2005). 145

[42] Caroll Seefelt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 93.

5) Dapat melucu atau membuat lelucon Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa dengan perkembangan motorik dan bahasanya, anak usia 5-6 tahun (TK kelompok B) sudah mampu mengembangkan inisiatif untuk menjelaskan dan mencoba apa yang dia inginkan. Anak mampu menunjukan reaksi emosi dengan lebih proporsional, sehingga gambar karya anak dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bicara anak.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan langkah untuk mengarahkan penelitian. Berdasarkan pada kerangka itu, maka diperoleh data sebagai berikut. Pada Desa Tabah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu peran orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah, Kec. Walenrang Timur. Adapun alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut :

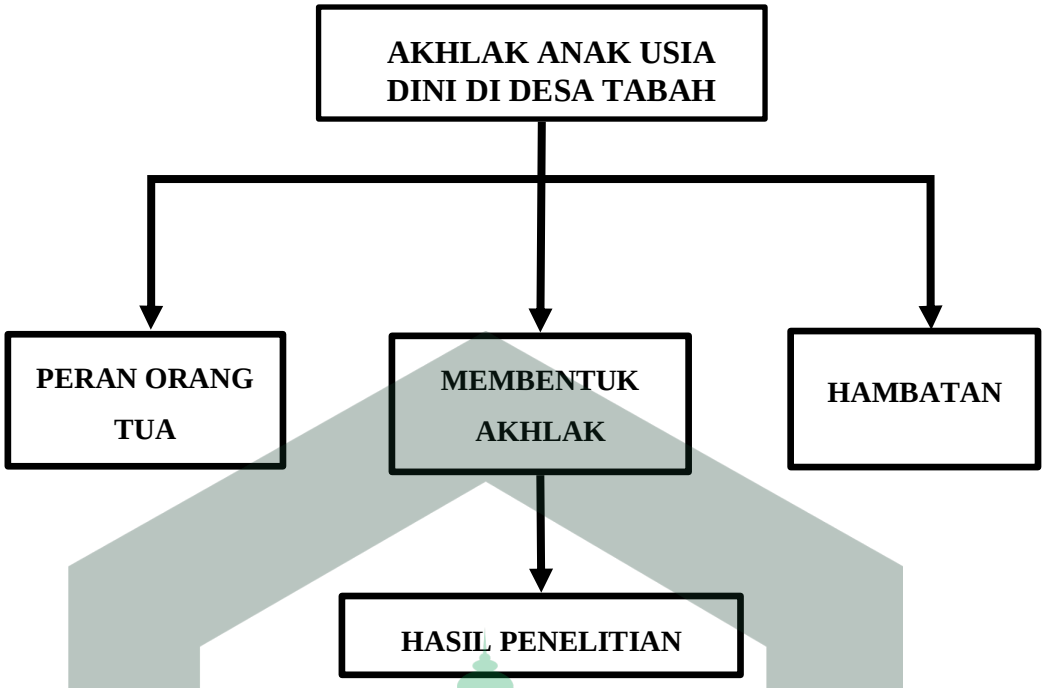

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *field Research (*Penelitian Lapangan*).* Penelitian (*field research*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.[1]

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi penulis untuk memberikan batasan terhadap objek penelitian yang akan diangkat sehingga penulis tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Dalam menentukan fokus penelitian maka penulis mengarahkan pada informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi penulis untuk memilih data yang relevan dan yang tidak relevan. Fokus dalam penelitian ini penulis sesuaikan dengan judul peran orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah kec. walenrang Timur.

1. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah kec. walenrang Timur?
2. Apa hambatan orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur?

[1] Suharismi Arikonto, *Dasar-dasar Research* (Tarsoto; Bandung,1995), 58.

C. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul "*Peran orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur*" Sehingga peneliti membagi definisi istilah-istilah yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan.[2] Dalam penelitian ini, peran yang maksud adalah peran orang tua dalam membentuk akhlak pada anak.

2. Membentuk

Berdasarkan Arti kata, kata bentuk berarti membimbing, membentuk juga berarti mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak pikiran).[3]

3. Akhlak

Akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, yakni tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, jadi orang yang berakhlak tinggi seharusnya ia merasa senang akan nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Dan karena seseorang harus terkendali berdasarkan akhlak yang Islami, akhlak merupakan budi pekerti yang mulia dan harus menjadi kepribadian muslim dalam tingkah laku dan sikap hidupnya sehari-hari.

---

[2] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi keempat, (Jakarta: PT Gremedia Pustaka Utama,2014)

[3] Moch Rizky Prasetya Kurniadi, *Arti Membentuk Menurut KBBI*, Http://lektur.id/arti-membentuk/,diakses 5 februari 2021.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada objek penelitian yaitu para informan atau orang-orang yang memberikan keterangan atau informasi dan berkaitan langsung dengan Peran orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur. Subjek tersebut diharapkan dapat memberikan informasi atau sumber data yang dibutuhkan pada penelitian ini sehingga data yang diperoleh memiliki sumber yang jelas.[4]

Sehingga dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua subjek penelitian sebagai informan yaitu sebagai berikut :

1. Orang Tua

Penulis jadikan orang tua sebagai informan utama sebab orang tua lebih mengetahui keadaan dari anak-anaknya di rumah dan dapat memberikan informasi tentang peran orang tua dalam membentuk akhlak seorang anak.

2. Siswa

Dengan ini, penulis dapat memperoleh informasi berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk akhlak seorang anak.

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu

1. Data primer, yaitu data yang akan diambil langsung dari objek penelitian yaitu dari beberapa orang tua dan siswa.

[4] Lexi j.Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 165.

2. Data sekunder, yaitu data yang akan diambil berupa dokumen desa, yang membahas tentang sejarah desa, visi misi dan kajian-kajian teori dan karya tulis yang ada di relevansi dengan masalah yang akan diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti menentukan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh data yang berguna bagi penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat atau metode yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.[5]

Instrumen penelitian dapat berupa alat bantu yang penting dan sangat menentukan dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memperoleh data, sehingga memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Instrument yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kamera

Digunakan penulis untuk mengambil dokumentasi berupa foto terhadap kejadian saat penulis melakukan penelitian.

2. Telepon genggam

Digunakan penulis untuk merekam suara narasumber saat melakukan wawancara.

[5] Husaini Usma dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: bumi aksara 2009), 102.

3. Alat tulis

Alat tulis digunakan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang didapat dari narasumber saat melakukan kegiatan wawancara. Alat tulis dapat berupa alat tulis manual maupun elektronik.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung dilapangan mengenai kondisi objektif terhadap gejala-gejala yang kemudian dilakukan pencatatan. Metode ini, peneliti mengadakan pengamatan ke objek penelitian yang berkaitan dengan Bagaimana peran orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur. Wawancara dengan orang tua siswa dan anak anak usia dini yang ada di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan mengumpulkan data melalui kegiatan menggali informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat menjadi sumber data dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan dokumen berupa gambar. Dengan metode dokumentasi peneliti dapat mengabadikan kegiatan penelitian dan mengambil data yang diperlukan untuk mendukung data primer.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk menguji sejauh mana valid tidaknya sebuah hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.[6]

Teknik triangulasi dipilih peneliti sebab penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik triangulasi dapat digunakan untuk mengukur keabsahan data hasil wawancara. Yaitu dengan membandingkan setiap data hasil informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan realitas objektif yang lain.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Tahap ini peneliti melakukan reduksi atau pengumpulan data dari setiap sumber yang menjadi objek penelitian. Pengumpulan data tersebut meliputi hasil wawancara, dokumen-dokumen lain yang diperlukan untuk memperoleh informasi dan data-data pendukung lainnya yang diperlukan untuk mengobjektifikasi hasil penelitian. Reduksi dapat juga ditafsirkan sebagai kegiatan menghimpun data-data penelitian.

---

[6] Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), 330.

2. Penyajian Data

Peneliti selanjutnya menyajikan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dari instrumen penelitian dan kemudian peneliti melakukan komparasi terhadap hasil-hasil terdahulu guna mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode penelitian, penemuan atau hasil penelitian yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasiannya dengan metode penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan berdasar pada data-data objektif yang diperoleh dari proses observasi dan sebagainya. Sebagai hasil dari penelitian kali ini. Penarikan kesimpulan tentunya juga mencoba mengkorelasikan hasil observasi dengan penelitian terdahulu guna memperoleh hasil yang lebih objektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Tabah Kecamatan Walenrang Timur

Desa Tabah adalah, Desa pemekaran dari Desa Tanete dimana pada masa itu orang Tua kita belum menikmati kemerdekaan seperti yang kita rasakan sekarang ini. Walaupun pada saat itu, Negara kita sudah merdeka dan terbebas dari semua penjajahan. Setelah berpisah dari induknya menjadi Desa persiapan. Barulah pada Tahun 1975 dimekarkan menjadi Desa Tabah, yang menjadi Ibu Kota Walenrang Timur hingga saat ini, yang telah dipimpin oleh beberapa kepala Desa yaitu, pada Tahun 1975-1984 dipimpin oleh Bapak Hamma. Pada Tahun 1985-1994 dipimpin oleh Bapak Abd. Thalib. Tahun 1995-1999 dipimpin oleh Bapak Muchtar S.A. Kunna. Tahun 2000-2008 dipimpin oleh Bapak Sukri Pali Allo. Dan pada Tahun 2009 sampai sekarang dipimpin oleh Bapak Adriadi.

Adapun jumlah Dusun yang terdapat di Desa Tabah yaitu:

a. Dusun Tabah dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) 244
b. Dusun Pongrakka dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) 139
c. Dusun Panilangkan dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) 103
d. Dusun Padang Lempang dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) 121
e. Dusun Pappoko dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) 161

Jadi jumlah keseluruhan Kartu Keluarga (KK) yang terdapat di Desa Tabah sebenyak 768 KK.

Adapun Sumber Daya Alam di Desa Tabah yaitu, Desa Tabah merupakan Desa di Kecamatan Walenrang Timur, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki luas sebagai berikut:

1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Suka Damai, sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Luwu.
2) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Kendekan.
3) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Seba-Seba.
4) Sebelah Barat, berbatasan dengan Kelurahan Pentojangan.

Secara umum, Tipologi Desa Tabah terdiri dari (PerSawahan, Perkebunan, Peternakan, dan Perdagangan).

Topografis Desa Tabah secara umum termasuk daerah dataran dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Tabah diklasifikasikan kepada dataran rendah (0 - 100 m dpl), dataran sedang (> 100 - 500 m dpl), dataran tinggi (> 500 m dpl).

2. Visi dan Misi Desa Tabah

Sesuai dengan kaidah perundang-undangan bahwa RKP Desa harus selaras dengan RPJM Desa, maka RKP Desa Tabah tahun 2018 disusun dengan memperhatikan visi dan misi Desa Tabah yang tertuang dalam RPJM Desa Tabah tahun 2018, sebagai dasar dalam pelaksanaan pembangunan Desa Tabah. Adapun visi dan misi yaitu sebagai berikut:

a. Visi :

"Terwujudnya masyarakat Desa Tabah yang makmur dan sejahtera"

b. Misi :

"Mewujudkan tersedianya sarana dan prasarana publik yang memadai"

3. Struktur Desa Tabah Kecamatan Walenrang Timur

Adapun struktur organisasi Desa Tabah Kec. Walenrang Timur, dapat dilihat pada gambar berikut:

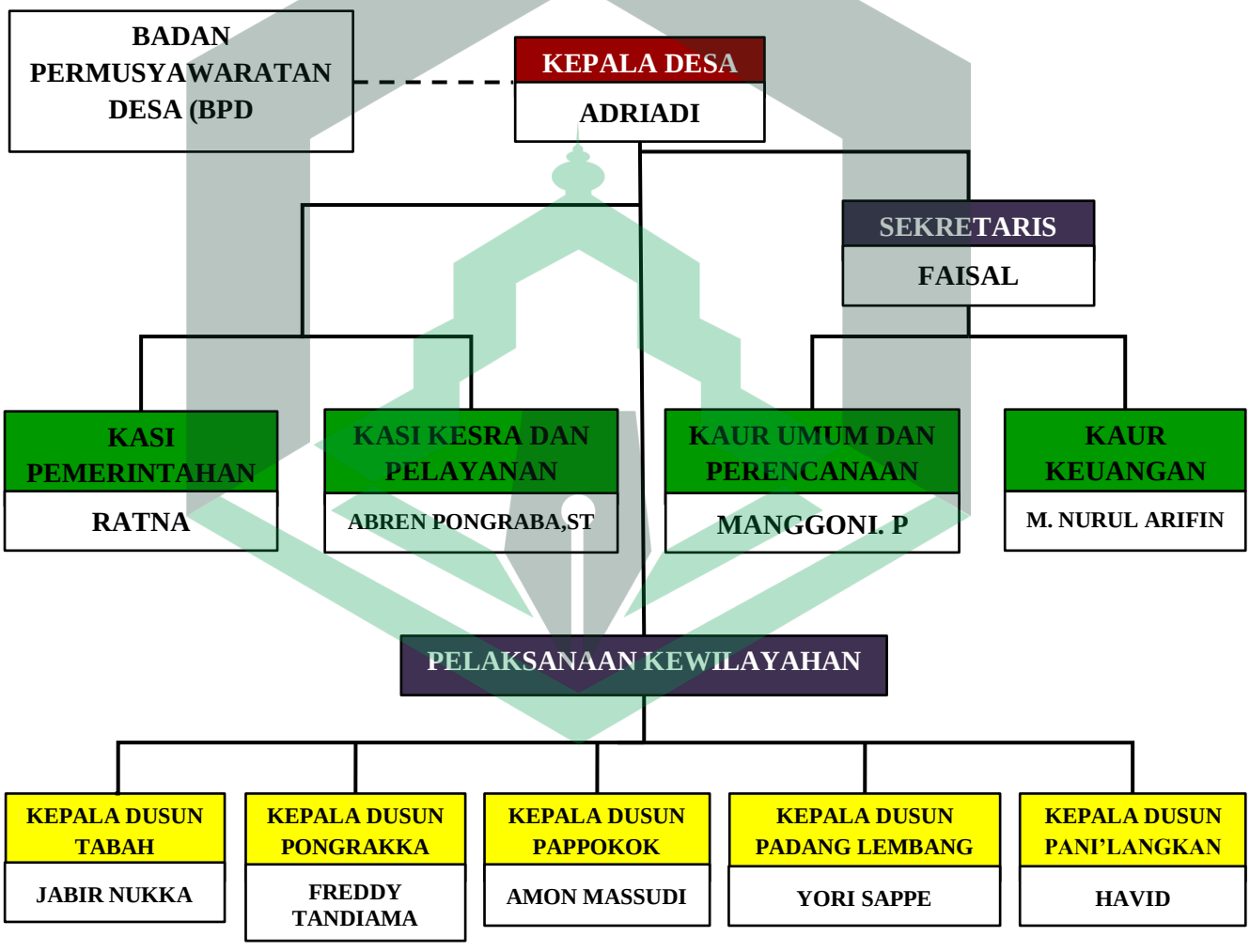

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa

4. Keadaan sarana Desa Tabah Kecamatan Walenrang Timur

Berdasarkan observasi bahwa keadaan sarana di Desa Tabah Kecamatan Walenrang Timur adalah sebagai berikut:

Tempat ibadah

a. Masjid : 5 unit
b. Gereja : 4 unit

Lembaga pendidikan

a. TK : 1 unit
b. SD : 2 unit
c. SMP : 1 unit

B. Hasil Penelitian

1. Peran orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua yang berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah, Kec. Walenrang Timur. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan narasumber:

Berikut hasil wawancara dengan ibu Hamma sebagai berikut :

> "Dalam pembentukan akhlak saya pribadi sebagai orang tua selalu memberikan yang baik kepada anak saya seperti: mendidik cara sopan santun kepada orang lain, menanamkan nilai-nilai agama, dan mengajarkan sifat tanggung jawab". [1]

[1] Hamma, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Tabah pada tanggal 29 Juni 2021.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Sulastri sebagai berikut :

> "Dalam pembentukan akhlak anak yang baik, saya selaku orang tua selalu memberikan contoh serta arahan, seperti: mengajak anak berperilaku jujur, mengajarkan huruf Al-Qur'an, dan mengajarkan anak tentang bagaimana cara mandiri dalam melakukan segala hal".[2]

Berikut hasil wawancara dengan ibu Nurlina sebagai berikut :

> "Dalam pembentukan akhlak saya sebagai orang tua selalu mengajarkan anak saya untuk selalu beribadah kepada Allah swt dengan mengajarkan mereka melaksanakan shalat 5 waktu dan mengingatkan mereka untuk mengaji".[3]

Berikut hasil wawancara dengan ibu Irma sebagai berikut :

> "Hal senada dengan yang dikatakan ibu Irma dalam membentuk akhlak pada anak bahwasanya beliau juga mengajarkan anak-anaknya untuk selalu taat dalam beribadah kepada Allah swt dengan mengerjakan shalat 5 waktu dan mengingatkan mereke mengaji serta mengajarkan mereka hal-hal yang baik".[4]

Berikut hasil wawancara dengan ibu Wini sebagai berikut :

> "Dalam membentuk akhlak saya sebagai orang tua tentunya selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak-anak saya, seperti melaksanakan shalat 5 waktu, taat atau patuh kepada kedua orang tua, mengajarkan sopan santun, menghargai yang lebih tua. Dan tentunya

---

[2] Sulastri, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Tabah pada tanggal 29 Juni 2021.

[3] Nurlina, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Pongakka pada tanggal 24 Desember 2021.

[4] Irma, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Pongakka pada tanggal 24 Desember 2021.

saya sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik pula kepada mereka, karena saya sebagai orang tua adalah panutan bagi anak-anak saya".[5]

Berikut hasil wawancara dengan ibu Jasira sebagai berikut :

"Dalam membentuk akhlak tentu saya sebagainorang tua menginginkan agar anak saya menjadi anak yang baik dan memiliki akhlak yang baik pula, maka dari itu saya sebagai orang tua harus mendidik, mengajar, dan membiasakan anak saya untuk berbuat baik dan selalu menjalankan perintah Allah swt, seperti melaksanakan shalat 5 waktu, mengaji, dan membantu orang tua. Saya selaku orang tua tentu mengajarkan hal-hal yang baik,terutama ketika waktu bersama mereka di rumah, dan selalu memberikan nasihat atau arahan-arahan yang baik kepada mereka".[6]

Berikut hasil wawancara dengan ibu Harma sebagai berikut :

"Dalam pembentukan akhlak saya sebagai orang tua mengajarkan mengajarkan anak-anak saya tentang hal-hal yang baik seperti mengajarkan mereka sopan santun, patuh kepada kedua orang tua, menghargai atau menghormati yang lebih tua, dan mengajarkan mereka untuk selalu berperilaku jujur, serta menanamkan nilai-nilai agama seperti melaksanakan shalat 5 waktu, mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah, dan mengajar mereka mengaji".[7]

---

[5] Wini, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Pappoko pada tanggal 24 Desember 2021.

[6] Jasira, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Pappoko pada tanggal 24 Desember 2021.

[7] Harma, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Padang Lempang pada tanggal 24 Desember 2021.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Anto sebagai berikut :

> "Dalam membentuk akhlak tentunya saya sebagai orang tua harus mengajarkan anak-anak saya tentang hal-hal yang baik kepada mereka seperti, sopan santun, menghargai yang lebih tua, hendak memberi salam ketika mau masuk atau keluar dari rumah, dan patuh kepada kedua orang tua".[8]

Berikut hasil wawancara dengan bapak Jamil sebagai berikut :

> "Dalam pembentukan akhlak saya sebagai orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama kepada anak saya, mengajarkan sifat tanggung jawab kepada mereka, agar mereka tumbuh menjadi anak yang baik dan bisa bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dilakukannya".[9]

Berikut hasil wawancara dengan bapak Faisal sebagai berikut :

> "Dalam membentuk akhlak hal senada juga dikatakan oleh bapak Faisal, tentu sebagai orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak saya, dan mengajarkan sifat tanggung jawab kepada mereka, serta mengajarkan hal-hal yang baik, mengajarkan sopan santun, dan mengajarkan agar selalu patuh dan menghormati yang lebih tua".[10]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dari kesepuluh pendapat yang berbeda dari orang tua anak, peneliti menyimpulkan bahwa dalam membentuk

---

[8]Anto, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Padang Lempang pada tanggal 24 Desember 2021.

[9]Jamil, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Panilangkan pada tanggal 24 Desember 2021.

[10]Faisal, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Panilangkan pada tanggal 24 Desember 2021.

akhlak seorang anak, peran orang tua tetaplah sama meski cara-caranya yang berbeda.

2. Hambatan orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur.

Berdasarkan hasil wawancara narasumber dengan peneliti bahwa ada beberapa kendala yang dialami dalam membentuk akhlak pada diri seorang anak. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan narasumber mengenai hambatan dalam membentuk akhlak seorang.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Hamma sebagai berikut :

> "Adapun juga kendala saya dalam membentuk akhlak anak saya adalah anak saya di identik dengan kata nakal dan terkesan keras kepala tidak mau mendengar apa yang saya arahkan sehingga dalam pembentukan akhlak sangatlah kurang karena faktor kenakalan".[11]

Berikut hasil wawancara dengan ibu Sulastri sebagai berikut :

> "Adapun hambatan atau kendala saya dalam membentuk akhlak anak saya adalah terkadang anak saya lebih cenderung tidak mendengar apa yang saya arahkan dan ajarkan pada hal saya sudah melakukannya secara lemah lembut".[12]

Berikut hasil wawancara dengan ibu Nurlina sebagai berikut :

> "Adapun hambatan yang saya alami dalam membentuk akhlak pada anak saya adalah, terkadang mereka tidak mendengarkan ketika kita

[11] Hamma, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Tabah pada tanggal 24 Desember 2021.

[12] Sulastri, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Tabah pada tanggal 24 Desember 2021.

sedang berbicara dengannya, karena mereka lebih fokus ke hp dan bermain game dibandingkan dengan orang tuanya".[13]

Berikut hasil wawancara dengan ibu Irma sebagai berikut :

"Adapun hambatan yang saya alami dalam membentuk akhlak pada anak yaitu adanyanpergaulan bebasl, sehingga dan menimbulkan dan membuat mereka menjadi tidak baik, membangkang, dan tidak patuh terhadap orang tua".[14]

Berikut hasil wawancara dengan ibu Wini sebagai berikut :

"Hambatan yang saya alami kurangnya waktu di rumah bersama anak-anak sehingga mereka dapat bergaul bebas di luar rumah sehingga tidak dapat dikontrol dengan baik secara langsung oleh saya selaku orang tuanya, kurangnya mendapatkan perhatian sehingga menyebabkan mereka tidak patuh terhadap orang tuanya".[15]

Berikut hasil wawancara dengan ibu Jasira sebagai berikut :

"Adapun kendala yang saya alami dalam membentuk akhlak pada anak saya yaitu, identik dengan kata keras kepala sehingga dia sulit dalam mendengarkan arahan dari saya selaku orang tuanya, sehingga dalam membentuk akhlaknya sangat kurang karena faktor keras kepala".[16]

---

[13]Nurlina, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Pongrakka pada tanggal 24 Desember 2021.

[14]Irma, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Panilangkan pada tanggal 24 Desember 2021.

[15]Wini, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Pappoko pada tanggal 24 Desember 2021.

[16]Jasira, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Pappoko pada tanggal 24 Desember 2021.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Harma sebagai berikut :

> "Adapun hambatan atau kendala yang saya hadapi dalam memebentuk akhlak anak yaitu seperti lingkungan, teman bermain, dan pergaulannya. Lingkungan sangatlah berpengaruh dalam membentuk akhlak pada anak, karena lingkungan yang baik akan mendukung terbentuknya akhlak pada anak, begitupun juga denan teman bermainnya".[17]

Berikut hasil wawancara dengan bapak Anto sebagai berikut :

> "Adapun hambatan yang saya alami dalam membentuk akhlak anak saya adalah mereka cenderung tidak mendengarkan apa yang saya arahkan kepada mereka, tidak menuruti ketika ada sesuatu yang disuruhkan, terkadang mereka membantah atau menolak".[18]

Berikut hasil wawancara dengan bapak Jamil sebagai berikut :

> "Adapun hambatan yang saya alami dalam membentuk akhlak pada anak saya adalah mereka cenderung banyak alasan ketika disuruh atau selalunya mereka selalu berkata ah, kepala batu atau susah untuk diberi arahan".[19]

Berikut hasil wawancara dengan bapak Jamil sebagai berikut :

> "Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh bapak Faisal hambatan atau kendala yang dialami dalam membentuk akhlak pada anak

[17] Harma, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Padang Lempang pada tanggal 24 Desember 2021.

[18] Anto, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Padang Lempang pada tanggal 24 Desember 2021.

[19] Jamil, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Panilangkan pada tanggal 24 Desember 2021.

bahwasanya mereka cenderung banyak alasan ketika disuruh atau selalunya mereka selalu berkata ah, kepala batu atau susah untuk diberi arahan".[20]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa adapun kendala orang tua dalam membentuk akhlak anak usia dini di Desa Tabah seperti faktor kenakalan seorang anak dan keras kepala tidak mau mendengarkan arahan dari orang tuanya.

C. Pembahasan

1. Peran orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur.

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Seperti pendapat Muhammad Al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku yang berjudul "*Akhlak TaSawuf* " bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

Pembentukan akhlak bisa diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak merupakan usaha

[20] Faisal, Orang Tua Anak, Wawancara di Dusun Panilangkan pada tanggal 24 Desember 2021.

yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembiasaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Akhlak perlu dibentuk sebab misi Nabi dan Rasul adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Manusia diperintahkan untuk menjadikan perilaku Nabi dan Rasul, sebagai model dalam sebuah aspek kehidupan, sebagaimana yang disampaikan dalam QS. Al-Ahzab (33):21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

> "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah". (QS. Al-Ahzab: 21).[21]

Pentingnya Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia kepada akhlak yang baik disebabkan manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik mana yang buruk. Karena, persoalan yang baik dan yang buruk ditentukan wahyu yang disampaikan Rasul.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tabah, peneliti jelaskan bahwa bahwa dalam membentuk akhlak seorang anak, peran orang tua tetaplah sama meski cara-caranya yang berbeda seperti mengajarkan sopan santun, menghormati yang lebih tua, mengajarkan ilmu-ilmu tentang agama dan memberikan contoh yang baik.

[21] Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2004), 420.

2. Hambatan orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur.

Hambatan adalah sebuah halangan rintangan atau suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau di sukai kehadirannya. menghambat perkembangan seseorang, menimbulkan kesulitan, baik bagi diri diri sendiri maupun orang lain dan ingin atau perlu dihilangkan. Secara umum hambatan yang muncul dari dalam diri seseorang adalah rasa malas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber bahwa kendala orang tua dalam membentuk akhlak anak usia dini di Desa Tabah seperti faktor kenakalan seorang anak dan keras kepala tidak mau mendengarkan arahan dari orang tuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan yang penulis paparkan dalam skripsi ini tentang orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran orang tua dalam pembentukan akhlak pada anak usia dini berdasarkan kondisi geografis dan sosiologis di Desa Tabah adalah :
   a. Mengajarkan sopan santun
   b. Menghormati yang lebih tua
   c. Mengajarkan ilmu-ilmu tentang agama dan
   d. Memberikan contoh yang baik.
2. Dan adapun kendala orang tua dalam membentuk akhlak anak usia dini di Desa Tabah seperti faktor kenakalan seorang anak dan keras kepala tidak mau mendengarkan arahan dari orang tuanya, pergaulan lingkungan, serta penggunaan *Hand Phone* secara bebas tanpa pengawasan orang tua.

B. Saran

Dari pembahasan yang penulis paparkan dalam skripsi ini tentang orang tua dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Tabah Kec. Walenrang adapun saran dari penulis adalah:

1. Diharapkan kepada orang tua agar selalu membimbing dan mengarahkan anak-anaknya di dalam pembentukan akhlak seorang anak.

2. Untuk pihak pemerintah dan yang terkait perlu memerhatikan pengadaan TK/TPA di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, *Kitab : Musnad Abu Hurairah*, Juz 2, Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1981 M

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Albukhari Alja'fi dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, Fathul Baari, *Kitab. Janaaiz*, Juz 3, No. 1385, Darul Fikri: Beirut – Libanon, 1993 M

A. Mustofa., *Akhlak TaSAWuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Basri, Hasan., *Remaja Berkualitas; Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Mitra Pustaka 2004.

Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet.1; Jakarta: Ruhama, 1994.

Departemen Pendidikan Nasional., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2014.

Departemen RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Bandung, Diponegoro, 2004.

Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2004.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Kuantitatif Dan Kualitatif), Jakarta: GP. Press, 2009.

Kurniadi Moch Rizky Prasetya., *Arti Membentuk Menurut KBBI*, Http://lektur.id/arti-membentuk/,diakses 5 februari 2021.

Langgulung, Hasan., *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1988.

Majid, Abdul Majid, Dian Andayani., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Majid Abdul Majid, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2006.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Masy'ari, Anwar., *Akhlak Al-Qur'an*, Cet.1: Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Moleong, Lexy j., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2002.

Muntholi'ah., *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang : Gunungjati, 2002.

Nata, Abuddin., *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.

Noor, Ma'ruf Farid., *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Cet.I: Surabaya: Bina Ilmu, 1981.

Purwanti, Endang., dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: UMM Press, 2005.

Razak, Nasruddin., *Dinul Islam, Penafsiran kembali Islam sebagai suatu Akidah dan Way of Life*, Cet. IX, Bandung: al-Ma'arif, 1986.

Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin., *Meneladani Akhlak Nabi*: *Membangun Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Santrock, John W., *Perkembangan Anak*, Jakarta: PT. Erlangga, 2007.

Saputra, M Yudha., dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdiknas, 2005.

Seefelt, Caroll dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: PT Indeks, 2008.

Sinaga Z. A. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005.

Sunardi Asep, *Pengaruh Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa di MTS Al-Muhajirin Cipayung*, Skripsi, STAI Haji Agus Salim, 2013.

Susanto Darmo et. Al, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Semarang : IKIP Semarang Press, 1994.

Syalhub Fuad Asy. *Guruku Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Sylviana, Selly., *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar* (*Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman*), Jurnal: Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012.

Trim, Bambang., *Menginstall Akhlak Anak*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008.

Turisqoh, Futicha., *Peran Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,*

Usma, Husaini., Dan purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara 2009.

Ya'qub, Hamzah., *Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*, Cet. VI: Bandung: Diponegoro, 1993.

RIWAYAT HIDUP

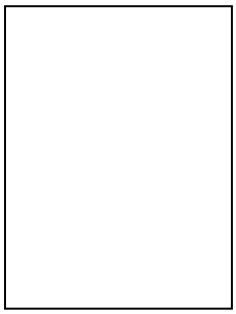

Sartri, lahir di Pongrakka pada tanggal 09 September 1998. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Gunawan dan ibu Patima. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur, Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2010 di SDN 99 Pongrakka. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Walenrang hingga tahun 2013. Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Walenrang hingga tahun 2016. Setelah lulus SMA di tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan S1 dibidang yang ditekuni, yaitu di prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

DOKUMENTASI KEGIATAN

1. Pelaksanaan kegiatan wawancara Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Pada anak Usia Dini di Desa Tabah kec. Walenrang Timur dengan Ibu Nurlia

2. Pelaksanaan kegiatan wawancara Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur dengan Ibu Hamma

3. Pelaksanaan kegiatan wawancara Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Desa Tabah Kec. Walenrang Timur dengan Ibu Sulastri

IAIN PALOPO
GUCCI